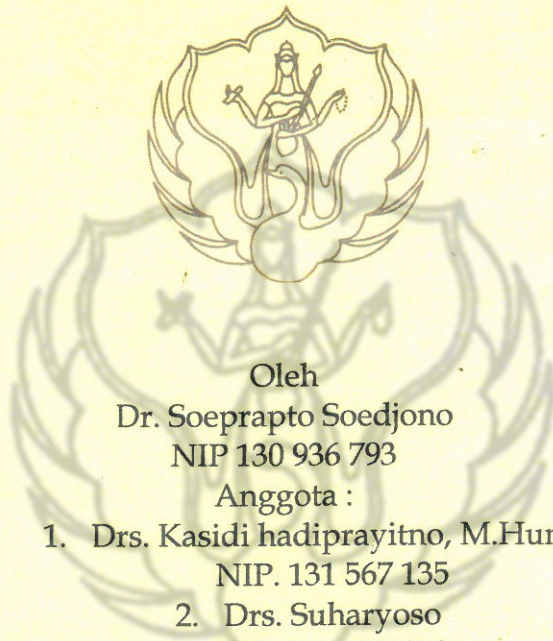


LAPORAN PENELITIAN

PERANCANGAN NASKAH DRAMA
KONTEMPORER INDONESIA BERSUMBER
KEPADA SASTRA KLASIK INDONESIA DAN
TEATER EPIK BERTOLT BRECHT



Oleh

Dr. Soeprapto Soedjono
NIP 130 936 793

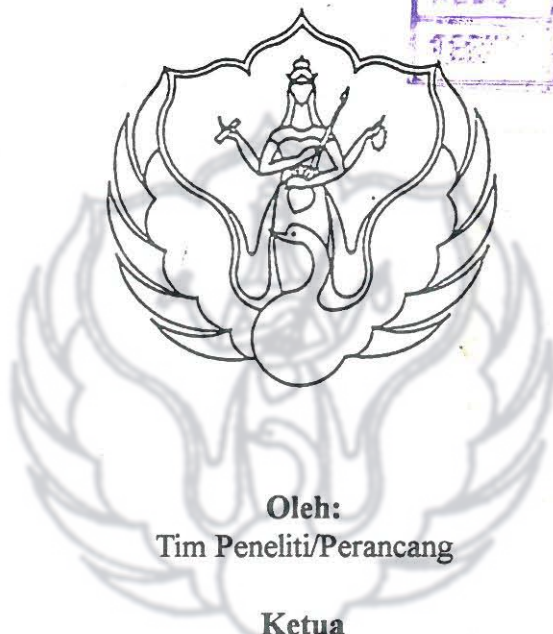
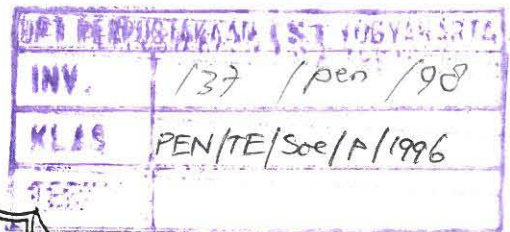
Anggota :

1. Drs. Kasidi hadiprayitno, M.Hum
NIP. 131 567 135
2. Drs. Suharyoso
NIP. 131 288 218
3. Drs. Untung Tri Budi Antono
NIP. 130 676 540
4. Drs. Kusyuliadi
NIP. 132 047 773
5. Drs. Chaerul Anwar, M.Hum
NIP. 131 472 519

Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1996/1997
Nomor Kontrak :
30/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1996

**PERANCANGAN
NASKAH
DRAMA KONTEMPORER INDONESIA
BERSUMBER KEPADA
SASTRA KLASIK INDONESIA
DAN TEATER EPIK BERTOLT BRECHT**



Oleh:
Tim Peneliti/Perancang

Ketua
Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.

Anggota
Drs. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.
Drs. Suharyoso
Drs. Untung Tri Budi Antono
Drs. Kusyuliadi
Drs. Chaerul Anwar, M.Hum.

**Hasil Penelitian/Perancangan
Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997**

Daftar Isi:

A. Latar Belakang	Hal. 1 - 3
B. Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4 - 5
D. Metode Perancangan	5 - 8
1. Metode Pengumpulan data	5 - 6
2. Metode Analisis Data	6 - 7
3. Tahapan Penulisan Lakon	7 - 8
E. Hasil Penelitian	9 - 33
1. Tema dan Naskah Drama Perancangan	10 - 15
2. Alur Naskah Drama Perancangan	15 - 18
3. Penokohan Naskah Drama Perancangan	18 - 26
4. Latar Naskah Drama Perancangan	26 - 29
5. Kesimpulan	29 - 33
Daftar Pustaka	34
Abstrak	35 - 36
Appendix:	

Karya Perancangan Naskah Drama Kontemporer Indonesia
" NEGERI LANGIT "
(63 hal.)

PERANCANGAN NASKAH DRAMA KONTEMPORER INDONESIA BERSUMBER KEPADA SASTRA KLASIK INDONESIA DAN TEATER EPIK BERTOLT BRECHT

A. Latar Belakang

Belakangan ini di kalangan seniman teater tumbuh kesadaran untuk menyelenggarakan pertunjukan teater yang tidak meninggalkan akar tradisi dan mengacu kepada teater Barat. Dengan demikian teater kontemporer Indonesia tidak harus tercabut dari akar tradisinya dan juga tidak sempit pandangannya.

Teater kontemporer Indonesia pernah berorientasi untuk menggantikan teater tradisional Indonesia yang mengalami kelesuan karena tidak mampu menyentuh penonton teater secara luas. Pada awalnya teater kontemporer Indonesia diindikasikan “terjebak” ke dalam idiom-idiom teater yang tidak sesuai dengan ciri etnik masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Barangkali teater kontemporer Indonesia “terlalu sibuk” hanya melihat ke dalam tradisi tanpa memandang ke dunia barat. Akan tetapi kecenderungan itu harus mulai dipertimbangkan. Hal ini merupakan akibat dari pendidikan modern Indonesia yang mengacu ke Barat sehingga diperlukan pula bentuk tontonan yang sesuai dengan masyarakat tersebut.

Ada berbagai cara untuk menanggapi situasi di atas. Salah satunya bisa diupayakan dengan membuka lembaran sejarah atau menyusup ke sumber sastra klasik Indonesia, seraya tidak lupa menjulurkan leher mencermati perkembangan teater Barat. Pada perkembangannya nanti langkah tersebut bisa diharapkan mendorong munculnya

bentuk teater yang sifat dan isinya bisa menjadi alternatif dalam perkembangan teater Indonesia di masa datang.

Salah satu sumber sastra klasik Indonesia ialah lakon wayang kulit. Satu hal yang menarik dari lakon dan pertunjukan wayang kulit ialah struktur alur dan struktur *sulukan* dalang. Kedua elemen tersebut bisa merangsang kreatifitas dalam menciptakan bentuk baru dalam lakon teater kontemporer Indonesia.

Ada beberapa struktur alur dalam lakon wayang kulit. Struktur horisontal terdiri dari *Pathet Nem*, dan *Pathet Sanga* dan *Pathet Manyura*. Selain itu lakon wayang kulit juga memiliki struktur alur vertikal berupa *jejer*. Sedangkan adegan dan perang boleh dikatakan sebagai struktur melingkar yang bersifat siklis, bukan merupakan struktur linier yang mempunyai hubungan sebab-akibat (kausalitas). Struktur alur serupa itu memungkinkan untuk digunakan sebagai elemen perancangan, kemudian diparalelkan dengan struktur alur lakon-lakon epik Bertolt Brecht yang dinamakan struktur alur *montage* yang bersifat siklis (tidak linier).

Sedangkan struktur *sulukan* dalang sangat memungkinkan untuk dirancang sebagai elemen yang paralel dengan elemen narasi (narator) dalam teater epik Bertolt Brecht.

Sumber lain sastra klasik Indonesia adalah sastra Melayu Klasik. Sejalan dengan kenyataan elemen yang paralel antara *sulukan* dalang dan narasi (narator) di atas, maka dalam perancangan naskah drama ini dapat dimanfaatkan unsur pantun, seloka, gurindam dan petatah-petitih dalam sastra Melayu Klasik dengan tujuan untuk merangkul kelompok penonton yang berasal dari etnik yang bahasa ibunya bahasa Melayu. Fungsi substansial dialog-dialog puitis dalam perancangan naskah drama ini mengacu kepada fungsi *sulukan* dalang dengan tujuan untuk merangkul kelompok

penonton yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Struktur dialog-dialog puitis tersebut mengacu kepada pantun, seloka, gurindam, mantra dan sebagainya. Sementara itu teknik pengucapannya bisa saja menggunakan teknik narator dalam teater epik Bertolt Brecht.

Repertoir wayang kulit lakon *wahyu*, kecuali memiliki kekayaan bentuk dan gaya bertutur juga membuka kemungkinan memperluas tema yang sesuai dengan kenyataan masyarakat kontemporer Indonesia. Tema “transformasi keadilan” yang hanya bisa dilakukan oleh seorang Ksatria-Dewa yang sudah “bersih” jiwanya dari “lumpur” nafsu keduniawian dalam lakon *wahyu* tampaknya bisa diperluas menjadi tema “pemerataan keadilan” yang bisa pula dilakukan oleh “kelompok intelektual” yang “bersih” jiwanya dari “noda” *vested-interest*, dari kepentingan-kepentingan politik dan hak-hak istimewa lainnya di bidang sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

Demikian pula tema-tema pendidikan yang dikandung pantun Melayu lama seperti” /Berakit-rakit ke hulu/Berenang-renang ke tepian/Bersakit-sakit dahulu/Bersenang-senang kemudian”. “/Kurang pikir/Kurang siasat”. “/malu bertanya/Sesat di jalan”. Bentuk yang ada tersebut bisa diperluas maknanya dengan menciptakan parodi yang mencerminkan masyarakat kontemporer Indonesia. Sebagai contoh misalnya pantun-pantun tersebut bisa dituliskan menjadi: “/Rakit-rakit industri selalu/Rancang-rancang keuntungan/Sakit buruh sakit melulu/Sakit buruh sakit berkepanjangan”. “/Kurangi pikir/Banyaklah siasat”. “Jangan malu sesaat jalan/Karena kurang bertanya/Banyak bertanya/Bahaya di jalan”. Contoh-contoh seperti di atas lebih bisa dikembangkan lagi dalam proses perancangan.